

**KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PENGARUH KONEKSI POLITIK TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

MEGA RIZKY DEWANTI
2015210739

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mega Rizky Dewanti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 September 1997
N.I.M : 2015210739
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 10 Maret 2019



(Dr. Muazaroh, SE., MT)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal: 10 Maret 2019



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

THE INFLUENCE OF POLITICAL CONNECTION ON THE FIRM VALUE ON THE IDX

Mega Rizky Dewanti
STIE Perbanas Surabaya
Email: mega.rd09@gmail.com

Dr. Muazaroh, SE., MT
STIE Perbanas Surabaya
Email: muaz@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Firm value is an investor's perception of the level of success of the firm that is closely related to the price of its shares. Firm value reflects the prosperity of investors. The high price of shares in the capital market reflects a high firm value. The increasing value of the firm indicates the company's growth in the future. Stocks are in the capital market so they are related to politics. This research aims to determine the effect of political connections on firm value. Firm value is measured by using PBV, PER, and Tobins'Q. The research method used multiple linear regression with data form of financial statements on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017. The results of this research showed that political connections did not have significant effect on firm value as measured by PBV, PER, and Tobins'Q, but politically connected firm had higher PBV and PER values compared to firm that were not politically connected.

Keyword: political connections, firm value.

PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* di Indonesia sangat banyak sehingga masing-masing perusahaan berupaya meningkatkan kinerjanya guna menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi, karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Perusahaan memiliki tujuan yang jelas, ada beberapa hal mengemukakan tentang tujuan perusahaan menurut Martono (2005, p. 54), yakni; untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau

laba yang sebesar-besarnya, ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang datang (Sujoko & Soebiantoro, 2007).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor pasar seperti kondisi ekonomi negara, peraturan pemerintah dan persaingan. Saham berada di pasar modal yang secara langsung berkaitan dengan peristiwa atau kegiatan politik.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik atau terhubung secara politik memiliki berbagai keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Keuntungan-keuntungan tersebut seperti; memiliki akses mudah untuk memperoleh pinjaman modal, pengawasan tidak terlalu ketat yang menimbulkan adanya tindak kecurangan saat pelaporan keuangan yang dapat mengurangi nilai pajak daripada yang seharusnya dibayarkan sehingga berimbas pada laba perusahaan semakin tinggi dan dapat menjadi daya tarik investor. Faccio (2006) menyatakan bahwa apabila koneksi politik sebagai penentu keputusan investasi yang terdistorsi, akan mengakibatkan nilai perusahaan yang lebih rendah jika tanpa adanya koneksi politik. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan.

Literature review milik Irwan Trinugroho (2017) menyatakan bahwasanya perusahaan yang terkoneksi politik dapat meningkatkan kinerja pasar dan kinerja keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik, perusahaan yang terkoneksi politik lebih diperhatikan pemerintah sehingga lebih diselamatkan dalam arti lebih cepat dan mudah mendapatkan modal pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Penelitian serupa diteliti oleh Chen et al (2013) menyatakan bahwa perusahaan di Malaysia yang terkoneksi politik dapat meningkatkan kinerja pasar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik seperti perusahaan swasta. Penelitian serupa selanjutnya diteliti oleh Li dan Xia (2013) menyatakan saat krisis ekonomi dinegara China terjadi, perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kemudahan

dalam memperoleh pinjaman modal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik, sehingga karena hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan yang terjadi karena adanya peningkatan harga saham, namun pada saat krisis ekonomi berakhir adanya koneksi politik tidak mempengaruhi nilai perusahaan di China.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimal jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris (Rika & Ishlahuddin, 2008). Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin & Hadianto, 2001, p. 67). Mengukur nilai perusahaan dapat dilihat dari rasio PBV, PER dan Tobins'Q. penelitian saat ini menggunakan ketiga pengukuran diatas dengan penjelasan sebagai berikut:

PBV (*Price Book Value*)

Fakhrudin dan Hadianto (2001, p. 72) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Indikator lain

yang terkait adalah nilai buku per saham atau *book value per share*, yakni perbandingan antara modal (*common equity*) dengan jumlah saham yang beredar (*shares outstanding*). Soliha dan Taswan (2002) berpendapat bahwa PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

$$PBV = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Hipotesis 1: Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV

PER (*Price Earnings Ratio*)

Menurut Sudana (2011), *Price Earnings Ratio* (PER) adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercemin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. PER dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan dividen dan kemampuan menghitung *return* saham. Menurut Tandelilin (2010, p. 68), rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap *earnings* per lembar saham (EPS). EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. EPS didapat dari perbandingan antara laba bersih dan jumlah lembar saham yang beredar. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{harga per lembar saham}}{EPS}$$

Hipotesis 2: Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER

Tobins'Q

Tobins'Q dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa yang akan datang, karena Tobins'Q dinilai bisa memberikan informasi paling baik yang mana dalam mencari nilai Tobins'Q dengan memasukan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan, dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu sumber pendanaan berupa saham, namun juga pinjaman bank karena sumber pendanaan atau pembiayaan operasional perusahaan tidak hanya dari ekuitasnya saja, tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Semakin besar nilai Tobins'Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, karena investor akan mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk perusahaan yang memiliki nilai pasar aset yang lebih besar dibandingkan dengan nilai bukunya, apabila nilai Tobins'Q lebih kecil dari 1, maka investor kurang tertarik (Sukamulja, 2005).

$$Tobins'Q = \frac{EMV + \text{hutang}}{EBV + \text{hutang}}$$

EMV (*Equity Market Value*) diperoleh dari hasil perkalian harga saham dengan jumlah saham yang beredar, sedangkan EBV (*Equity Book Value*) diperoleh dari selisih total aset dengan total kewajiban.

Hipotesis 3: Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q

Koneksi politik

Definisi koneksi politik menurut Faccio, Masulis, & McConnell (2006) adalah jika pemegang saham otoritas atau dewan komisari atau dewan direksi adalah anggota politikus/parlemen, atau merupakan kerabat dekat seorang politisi. Hubungan yang dekat mencakup; (a) eksekutif puncak perusahaan atau pemegang saham terbesar memiliki persahabatan dengan kepala negara, menteri pemerintah, atau anggota parlemn, (b) hubungan dengan pejabat yang pernah menjabat sebagai kepala negara atau perdana menteri di masa lalu, (c) mantan eksekutif puncak atau pemegang saham terbesar memasuki dunia politik, (d) terdapat hubungan dengan politisi asing. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila minimal salah satu pemegang saham utama (orang yang memiliki paling tidak 10% dari total hak suara) atau salah satu pimpinan (CEO, presiden, wakil presiden, ketua dan sekretaris) merupakan anggota parlemen, menteri atau memiliki relasi dengan politikus atau partai politik.

Resourced Based Theory (RBT)

Resource Based Theory merupakan teori yang menjelaskan tentang kinerja perusahaan yang optimal apabila perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Keunggulan kompetitif ialah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif didapat dengan adanya sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersifat heterogen atau tidak homogen. Teori ini berasumsi bahwa perusahaan mampu mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif melalui implemmentasi yang bersifat strategik dalam proses penciptaan nilai yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain dan tidak ada penggantinya (Barney, 1991)

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Jogiyanto (2005) mengatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang memberikan sinyal atau isyarat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang dimana perusahaan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar mendengar informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut apakah sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Hasil dari menganalisis inilah para pelaku pasar akan mempengaruhi permintaan dan penawaran dipasar modal. Permintaan dan penawaran inilah yang menyebabkan harga saham dapat meningkat atau menurun yang berimbas ke nilai perusahaan.

Variabel Kontrol

Sugiyono (2012, p. 39) menjelaskan bahwa variabel kontrol merupakan variabel yang dapat dikendalikan sehingga variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Penelitian saat ini menggunakan dua variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *Return on Equity* (ROE).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan skala yang mana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva dari perusahaan tersebut, sehingga terdapat 3 kategori yakni perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Bhekti, 2013). Ukuran perusahaan diukur dengan transformasi logaritma natural dari total aset.

$$size = \ln Total Aset$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio rasio untuk mengukur laba bersih sesudah

pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik (Kasmir, 2013, p. 204). Adapun mencari nilai ROE dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}}$$

Koneksi politik terhadap nilai perusahaan

Perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki banyak manfaat seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian Kim dan Zhang (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan perlindungan dari pemerintah, memiliki akses mudah untuk memperoleh pinjaman modal, risiko pemeriksaan pajak yang rendah, dan berbagai macam hak-hak istimewa yang dapat diperoleh perusahaan dengan koneksi politik bahkan saat terjadi krisis keuangan perusahaan akan mudah mendapat dana pinjaman dari pemerintah. Penelitian Faccio (2006) menyatakan bahwasanya koneksi politik memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan adanya hak istimewa tersebut dapat membantu perusahaan meningkatkan nilai perusahaannya. Keuntungan-keuntungan atau hak istimewa tersebut jika digunakan dengan salah akan memperburuk nilai perusahaan dipasar saham, karena dapat memiliki hutang yang tinggi dengan adanya perilaku yang terlalu sering meminjam dana yang mengakibatkan laba perusahaan digunakan untuk membayar hutang bukan untuk membagi dividen sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan tidak menguntungkan bagi investor.

METODE PENELITIAN

Penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019 dengan

teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* sehingga penelitian saat ini menghasilkan 70 observasi. Teknik analisis data menggunakan aplikasi SPSS berupa uji regresi linier berganda dengan uji hipotesis Uji T. Model analisis regresi linier berganda:

PBV → $Y_1 = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e \dots \dots \dots (1)$

PER → $Y_2 = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e \dots \dots \dots (2)$

Tobins'Q → $Y_3 = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e \dots \dots \dots (3)$

Keterangan:

- Y = Nilai perusahaan
- α = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi
- X₁ = Koneksi politik
- X₂ = Ukuran perusahaan
- X₃ = ROE (Return on Equity)
- e = error

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Berganda (PBV)

Model	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
	B	Std. Error		(α/2;res)	
Constant	24.672	7.002	3.524	1.960	0.001
KPOL (X1)	0.608	0.416	1.461	1.960	0.149
SIZE (X2)	-0.780	0.229	-3.401	1.960	0.001
ROE (X3)	5.729	2.856	2.006	1.969	0.049
R square (R ²)					0.223

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 24.672 + 0.608 X_1 - 0.708 X_2 + 5.729 X_3 + e$$

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai konstanta dari persamaan regresi linier

berganda variabel PBV bernilai 24.672. Nilai konstanta menunjukkan apabila variabel independen berupa koneksi politik, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan ROE sama dengan nol, maka variabel dependen berupa PBV akan sebesar 24.672.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda (PER)

Model	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
	B	Std. Error		(α/2;res)	
Constant	85.993	78.853	1.091	1.960	0.279
KPOL (X1)	3.583	4.687	0.764	1.960	0.447
SIZE (X2)	-1.895	2.583	-0.734	1.960	0.466
ROE (X3)	-61.384	32.163	-1.909	1.960	0.061
R square (R ²)					0.058

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 85.993 + 3.583 X_1 - 1.895 X_2 - 61.384 X_3 + e$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa nilai konstanta dari persamaan regresi linier

berganda variabel PER bernilai 85.993. Nilai konstanta menunjukkan apabila variabel independen berupa koneksi politik, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan ROE sama dengan nol, maka variabel dependen berupa PER akan sebesar 85.993

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Berganda (Tobins'Q)

Model	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
	B	Std. Error		(α/2;res)	
Constant	11.737	2.912	4.031	1.960	0.000
KPOL (X1)	-0.035	0.173	-0.204	1.960	0.839

SIZE (X2)	-0.343	0.095	-3.596	1.960	0.001
ROE (X3)	1.339	1.188	1.127	1.969	0.264
R square (R ²)					0.206

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 11.737 - 0.035 X_1 - 0.343 X_2 + 1.339 X_3 + e$$

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai konstanta dari persamaan regresi linier berganda variabel Tobins'Q bernilai 11.737. Nilai konstanta menunjukkan apabila variabel independent berupa koneksi politik, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan ROE sama dengan nol, maka variabel dependen berupa Tobins'Q akan sebesar 11.737.

Penelitian saat ini melakukan uji signifikansi parsial dengan menggunakan Uji T yang mana memperhatikan nilai t hitung dan t tabel. Berikut penjelasannya:

Tabel 1: pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dengan memperhatikan nilai thitung dan ttabel. Thitung diatas menunjukkan nilai sebesar 1.461 dengan ttabel (0.025;66) sebesar 1.960. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 1.461 < 1.960, mengartikan bahwa H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa koneksi politik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV.

Tabel 2: pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER dengan memperhatikan nilai thitung dan ttabel. Thitung diatas menunjukkan nilai sebesar 0.764 dengan ttabel (0.025;66) sebesar 1.960. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 0.764 < 1.960, mengartikan bahwa H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa koneksi politik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER.

Tabel 3: pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan

Tobins'Q dengan memperhatikan nilai thitung dan ttabel. Thitung diatas menunjukkan nilai sebesar -0.204 dengan ttabel (0.025;66) sebesar 1.960. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel sebesar -0.204 < 1.960, mengartikan bahwa H0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa koneksi politik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q.

PEMBAHASAN

Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan dengan PBV

Hasil dari uji regresi linier berganda dan uji t menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik mempunyai nilai PBV lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terhubung secara politik. Perusahaan yang terhubung secara politik memiliki berbagai keistimewaan seperti memiliki akses yang mudah untuk memperoleh pinjaman modal, pengawasan yang tidak terlalu ketat yang menimbulkan adanya tindak pemalsuan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah daripada seharusnya sehingga berimbas pada laba perusahaan yang semakin tinggi. Hak istimewa inilah yang menjadikan investor tertarik pada perusahaan yang memiliki hubungan secara politik dan percaya dengan adanya koneksi politik dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham sehingga memilih untuk membeli saham pada perusahaan yang terhubung secara politik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan secara politik. Kecenderungan

investor untuk membeli saham perusahaan terkoneksi politik dapat meningkatkan permintaan dipasar saham. Meningkatnya permintaan saham dapat meningkatkan harga saham pula sehingga dapat mempengaruhi nilai PBV. Adapun koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai PBV, dikarenakan PBV sendiri membandingkan harga saham dengan nilai buku. Nilai buku diperoleh dari modal dibagi dengan jumlah lembar saham, sehingga PBV dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti modal perusahaan. Hal ini juga dikarenakan beberapa investor menganggap perusahaan yang terhubung secara politik memiliki kinerja yang kurang baik sehingga beberapa investor memilih untuk tidak menanamkan saham ke perusahaan yang terhubung secara politik.

Hasil penelitian saat ini bertolak belakang dengan *literature review* milik Trinugroho (2017) yang mana Trinugroho menyatakan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik dapat meningkatkan kinerja pasar dan kinerja perusahaan

Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan dengan PER

Hasil dari uji regresi linier berganda dan uji t menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik mempunyai nilai PER lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terhubung secara politik. Perusahaan yang terhubung secara politik memiliki berbagai keistimewaan seperti memiliki akses yang mudah untuk memperoleh pinjaman modal, pengawasan yang tidak terlalu ketat yang menimbulkan adanya tindak pemalsuan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah daripada seharusnya sehingga berimbas pada laba perusahaan yang semakin tinggi. Hak istimewa inilah yang menjadikan investor tertarik pada

perusahaan yang memiliki hubungan secara politik dan percaya dengan adanya koneksi politik dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham sehingga memilih untuk membeli saham pada perusahaan yang terhubung secara politik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan secara politik. Kecenderungan investor untuk membeli saham perusahaan terkoneksi politik dapat meningkatkan permintaan dipasar saham. Meningkatnya permintaan saham dapat meningkatkan harga saham pula sehingga dapat mempengaruhi nilai PER. Adapun koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai PER, dikarenakan PER sendiri membandingkan harga saham dengan laba per lembar saham. Laba per lembar saham diperoleh dari laba bersih yang dibagikan kepada pemilik saham dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar, sehingga PER dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti laba perusahaan, yang mana laba perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Hal ini juga dikarenakan beberapa investor menganggap perusahaan yang terhubung secara politik memiliki kinerja yang kurang baik sehingga beberapa investor memilih untuk tidak menanamkan saham ke perusahaan yang terhubung secara politik

Hasil penelitian saat ini bertolak belakang dengan *literature review* milik Trinugroho (2017) yang mana Trinugroho menyatakan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik dapat meningkatkan kinerja pasar dan kinerja perusahaan

Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan dengan Tobins'Q

Hasil dari uji regresi linier berganda dan uji t menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik memiliki nilai Tobins'Q lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan

yang tidak terhubung secara politik. Perusahaan yang terhubung secara politik dengan hak istimewa yang dimiliki tidak meningkatkan nilai Tobins'Q karena adanya keistimewaan tersebut seperti memiliki kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal dapat meningkatkan hutang perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik dan benar, karena untuk memperoleh nilai Tobins'Q dibutuhkan pula jumlah hutang yang dimiliki perusahaan sehingga hal inilah yang menyebabkan perusahaan yang terhubung secara politik memiliki nilai Tobins'Q lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak terhubung secara politik. Adapun koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Tobins'Q, dikarenakan Tobins'Q sendiri membandingkan nilai pasar ekuitas dan hutang dengan modal perusahaan, sehingga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai Tobins'Q. Hal ini juga dikarenakan beberapa investor menganggap perusahaan yang terhubung secara politik memiliki kinerja yang kurang baik sehingga beberapa investor memilih untuk tidak menanamkan saham ke perusahaan yang terhubung secara politik.

Hasil penelitian saat ini mendukung penelitian milik Li dan Xia yang mana koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q, namun penelitian ini bertolak belakang dengan *literature review* milik Trinugroho (2017) yang mana Trinugroho menyatakan bahwa perusahaan yang terhubung secara politik dapat meningkatkan kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa; koneksi politik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV, koneksi politik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER, koneksi politik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka adanya keterbatasan saat dilakukannya penelitian, berupa terbatasnya perusahaan yang terhubung secara politik karena sedikitnya kriteria yang ditentukan sehingga memiliki jumlah observasi yang sedikit pula dan juga model R Square yang relatif kecil dari tiap variabel penelitian. Seperti model R Square dari PBV sebesar 22.3%, PER sebesar 24.2%, dan Tobins'Q sebesar 45.3%.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang sudah dijelaskan diatas, maka terdapat saran sebagai berupa perbanyak kriteria untuk perusahaan yang terhubung secara politik sehingga penelitian selanjutnya memiliki jumlah observasi lebih banyak agar mendapatkan hasil lebih akurat. Dan menambahkan variabel sehingga dapat mempengaruhi nilai R Square pada penelitian

DAFTAR RUJUKAN

Barney. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage.

Journal of Management, 17 (1):99-120.

Bhekti. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earnig

- Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1):183-196.
- Chen, C., Ariff, M., Hassan, T., & Mohamad, S. (2013). Does a firm's political connection to government have economic value? *Journal of the asia pacific economy*, 19 (1):1-24.
- Desmond, W. (2011). Analisis Fundamental Saham. Jakarta: Exceed.
- Faccio, Masulis, & McConnell. (2006). Political Connections and Corporate Bailouts. *The Journal of Finance*, 61 (6):2597-2635.
- Fakhruddin, & Hadianto, S. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Media Kumputindio.
- Jogiyanto, H. (2005). Hubungan Teori Signalling dengan Underpricing Saham Pertama di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 35-50.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, C., & Zhang, L. (2016). Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 33 (1):78-114.
- Li, & Xia. (2013). Political Connections, Financial Crisis and Firm's Value: Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Business and Management*, 8 (18):63-77.
- Martono. (2005). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Patrick, & Sany. (2015). Pengaruh Political Connections Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Return On Equity dan Asset Turnover Perusahaan di Sektor Kontruksi. *Business Accounting Review*, 3 (2):261-270.
- Pulic, A. (1998). Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. In *2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by The Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Rika, N., & Ishlahuddin. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Soliha, & Taswan. (2002). Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan serta beberapa faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 9 (2):149-163.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko, & Soebiantoro. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (1):41-48.

Sukamulja, S. (2005). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8 (1):1-25.

Tandelin, E. (2010). *Portfolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Trinugroho. (2017). A Recent Literature Review on Corporate Political

Connections. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8 (2): 269-270.

Wulandari. (2018). Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7 (1):1196-1226.

